

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Daerah perkotaan merupakan ruangan pemukiman daratan yang terdapat konsentrasi penduduk dengan segala kegiatannya, dan juga tersedianya sarana dan prasarana perkotaan, sarana dan prasarana perkotaan salah satunya adalah pasar, pasar merupakan tempat transaksi dan bertemunya antara penjual dan pembeli dan pasar juga tempat bertemunya angkutan umum. Daerah perkotaan ini sering dijadikan oleh para pedagang sebagai lokasi yang sangat strategis untuk berdagang. Sehingga banyak masyarakat yang mengembangkan usahanya di daerah perkotaan baik dari sektor usaha informal ataupun sektor usaha formal.

Sektor usaha informal adalah sektor usaha yang memiliki ciri-ciri seperti usahanya berskala kecil, peralatan yang digunakan sederhana, jumlah modal yang dimiliki relatif kecil, tidak memiliki izin usaha yang resmi dari pemerintah, tempat usaha tidak tetap dan tidak terdaftar, lebih cenderung bersifat padat karya, dan kemampuan pengelolaan usaha biasanya diperoleh dari pengalaman tidak memerlukan pendidikan khusus (Soelaiman, 2006: 15).

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita temui sektor informal seperti pengrajin, tukang ojek, pedagang kaki lima, pedagang bakso, pedagang buah dan sebagainya. Sektor informal ini juga memiliki peran sebagai berikut membantu penyediaan lapangan pekerjaan, menjadi sumber pendapatan, dan

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini pasar sangat berperan penting dalam meningkatkan sektor usaha pedagang. Pasar adalah merupakan suatu tempat yang di dalamnya bertemu kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran untuk membentuk suatu harga (Danang, 2013: 209). Pangkalpinang merupakan pusat kota yang ada di Kepulauan Bangka Belitung. Di Pangkalpinang banyak masyarakat yang berdagang menjajakan dagangannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pasar yang letaknya tepat berada dipusat kota Pangkalpinang.

Pasar yang dijadikan pusat perbelanjaan masyarakat Bangka Belitung ini meliputi Ramayana, BTC, Basmen, Atrium, dan lain-lain. Sehingga pasar ini merupakan tulang punggung bagi masyarakat Kepulauan Bangka Belitung, baik masyarakat yang berada digolongan atas maupun golongan menengah kebawah. Pasar merupakan salah satu dari berbagi sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infra struktur dimana usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Ada berbagai macam pedagang yang ada di pasar Pangkalpinang ini seperti pedagang buah, sayur-mayur, lauk pauk, bahan makanan pokok, pakaian dan lain-lain yang diantara semua pedagang ini berasal dari berbagai daerah dan etnis yang berbeda.

BTC (*Bangka Trade Center*) merupakan tempat dimana kita bisa mendapatkan kepuasan tersendiri dalam berbelanja, dimana para pedagangnya terdiri dari berbagai macam etnis. Pengunjung yang datangpun banyak berbelanja di BTC karena selain tempatnya nyaman, dagangannya pun beraneka ragam. Namun masih ada satu kejanggalan ketika ingin mengunjungi

BTC yakni adanya pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar kawasan BTC terutama di halaman depan BTC. Banyaknya pedagang kaki lima yang menjajakan dagangnya menyebabkan sulitnya para konsumen untuk lewat ketika mengendarai mobil atau motor.

Perkembangan pedagang kaki lima yang berada di sekitar kawasan BTC ini cukup pesat, karena sebelum dibangunnya BTC para pedagang kaki lima belum memadati tempat tersebut. Sehingga dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada pedagang kaki lima yang tepatnya berada di sekitar kawasan BTC. Pedagang kaki lima di perkotaan merupakan jenis usaha sektor informal yang telah banyak disentuh oleh kebijakan pemerintah daerah. Jenis usaha ini sangat berpengaruh karena kehadirannya dalam jumlah yang cukup besar mendominasi sektor yang bekerja memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan. Untuk memberikan pelayanan kepada seluruh masyarakat termasuk kaki lima.

Keberadaan pedagang kaki lima sebagai sektor informal ternyata membantu pemerintah dalam penyesuaian lapangan kerja dan menanggulangi kemiskinan serta dapat mengintegrasikan para pedagang kaki lima. kehadiran pedagang di kota besar merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan kota. Pedagang kaki lima merupakan sebuah kelompok yang berjualan dengan memanfaatkan area pinggir jalan raya untuk mengais rezeki dengan menggelar dagangan atau gerobak. Pedagang kaki lima sering kali diidentifikasi sebagai suatu usaha yang memerlukan modal relatif sedikit dan berusaha dalam bidang produksi maupun penjualan untuk memenuhi

kebutuhan kelompok konsumen tertentu, serta usaha dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana yang informal. Sektor usaha pedagang kaki lima tersebut seringkali menjadi incaran bagi masyarakat baru maupun pendatang baru untuk membuka usaha di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan karena adanya ciri khas maupun mudahnya membuka usaha di sektor tersebut karena tidak memerlukan modal yang besar. Di Kota Pangkalpinang, perkembangan pedagang kaki lima mengalami peningkatan cukup besar, karena lokasi untuk berdagang cukup menyebar. Dengan adanya keberadaan mereka secara langsung maupun tidak langsung telah mendorong masyarakat untuk ikut berdagang ditempat tersebut. Dengan demikian, khususnya para pedagang kaki lima yang berada di area pinggir jalan raya di sekitar kawasan BTC agar dapat mempertahankan dan mengembangkan usahanya maka mereka harus mampu bersaing dan memberikan pelayanan dengan baik kepada konsumen.

Masalah-masalah yang sering dihadapi pada pedagang adanya persaingan dalam sistem penjualan seperti pembagian lapak atau kios, kurangnya kerjasama serta persaingan harga, persaingan pelanggan dan adanya perbedaan etnis atau suku antar pedagang, karena menjadi PKL tidak hanya terdiri dari satu etnis saja namun banyak pedagang yang berbeda etnis. Selain masalah dalam sistem perdagangan, kerja sama antar pedagangpun perlu dibina agar terciptanya suatu solidaritas atau hubungan emosional yang baik dan terhindarnya konflik yang saling menguatkan kebersamaan diantara pedagang kaki lima tersebut. Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh

setiap kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas, perasaan saling percaya antar para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu atau menjadi persahabatan, menjadi saling hormat menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya.

Solidaritas sosial menjadi masalah penting dalam perdagangan para pedagang kaki lima, karena usaha ekonomi tidak hanya berbekal modal financial semata, namun juga perlu adanya dukungan sumber daya manusia, dan terciptanya solidaritas sosial yakni adanya hubungan yang solid antar pedagang. Terdapatnya solidaritas yang tinggi dalam suatu kelompok tergantung pada kepercayaan setiap anggota akan kemampuan anggota lain. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari pengaruh orang lain karena selama manusia hidup ia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain.

Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial sehingga menghasilkan kelompok-kelompok manusia yang bekerja sama, saling berbicara dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain-lain (Setiadi, 2006: 91). Dalam meningkatkan hubungan yang lebih baik antar pedagang kaki lima diperlukan juga peran pemerintah.

Melihat fenomena yang terjadi pada pedagang kaki lima di Kota Pangkalpinang sebagaimana dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “pola solidaritas antar pedagang kaki lima di sekitar kawasan BTC Kota Pangkalpinang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Pola Solidaritas Antar Pedagang Kaki Lima di Sekitar Kawasan BTC Kota Pangkalpinang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan Pola Solidaritas Antar Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Kawasan BTC Kota Pangkalpinang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang bisa dipaparkan dari hasil penelitian ini yang dapat membantu peneliti maupun unsur yang terkait didalamnya, yakni:

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan disiplin ilmu pengetahuan di jurusan sosiologi terkait dengan mata kuliah sosiologi ekonomi, dan sosial-budaya berhubungan

dengan pola solidaritas antar pedagang kaki lima di sekitar kawasan BTC Kota Pangkalpinang.

2. Manfaat praktis

- a. Kepada dinas pengelolaan pasar adalah sebagai masukan untuk lebih memperhatikan para pedagang pasar dalam membentuk suatu hubungan solidaritas.
- b. Kepada pedagang kaki lima sebagai masukan untuk lebih menjaga hubungan kebersamaan agar terciptanya suatu hubungan yang harmonis antar pedagang kaki lima dan lebih memperhatikan tata tertib yang ada di pasar tersebut.

**E. Tinjauan Pustaka**

Sebagai landasan penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian terhadap pustaka yang ada, berupa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan Pustaka adalah penyajian bacaan-bacaan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bacaan-bacaan tersebut idealnya adalah hasil penelitian terdahulu baik yang dipublikasikan ataupun tidak. Tujuannya adalah untuk menghindari kecurigaan atas duplikasi penelitian, menunjukkan kejujuran peneliti untuk mengungkapkan hasil karya orang lain yang relevan, dan sebagai penanggung jawaban atas orisinalitas gagasan penelitian (Rahman dan Ibrahim, 2009: 94).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai landasan dalam penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh

Slamet Santoso dan Jusuf Harsono (2013) dengan judul *Pola Solidaritas Dan Mobilitas Kelompok Pedagang Angkringan Di Kota Ponorogo*. Pedagang angkringan yang berasal dari wilayah Provinsi Jawa Tengah telah mampu mengembangkan usahanya di berbagai kota Provinsi Jawa Timur. Perpindahan kelompok pedagang angkringan tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan sekaligus menemukan pola mobilitas dari kelompok pedagang angkringan asal kota-kota di Provinsi Jawa Tengah ke kota-kota di Provinsi Jawa Timur.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif* dan berperspektif *emic*. Lokasi penelitian dipilih tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Madiun, Magetan, dan Ngawi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi, sedangkan teknik penentuan responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan kriteria responden sebagai ketua kelompok dan sebagai anggota kelompok pedagang angkringan. Teknik analisis data berproses pada bentuk Induksi-Interpretasi-Konseptualisasi dengan *model analisis interaktif*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pedagang angkringan asal Kota Klaten Provinsi Jawa Tengah telah melakukan mobilisasi horisontal ke kotakota di Provinsi Jawa Timur karena didorong oleh tiga faktor, yaitu: a) Adanya saling memberikan informasi (*solidaritas mekanik*) tentang peluang usaha yang masih terbuka luas untuk mengembangkan usaha angkringan di kota-kota Provinsi Jawa Timur dari dari tetangga, teman, dan saudara yang sudah berpengalaman

dan sukses mengembangkan usaha angkringan di kota-kota tersebut; b) Adanya semangat berusaha dan pantang menyerah untuk mencapai prestasi berupa peningkatan kondisi perekonomian keluarga yang lebih baik (*Need for Achievement*); dan c) Adanya kebutuhan bergabung dalam kelompok angkringan yang sudah ada agar tetap terjalin upaya saling membantu, berbagi tugas, dan tidak saling merugikan satu dengan yang lain (*Need for Affiliation*);

2. Pengembangan usaha angkringan di kota-kota Provinsi Jawa Timur tetap mempertahankan jalinan solidaritas kelompok angkringan, baik berbentuk upaya saling membantu permodalan dan tempat tinggal (*solidaritas mekanik*) maupun adanya kejelasan pembagian tugas antara ketua dengan anggota kelompok (*solidaritas organik*); dan 3) Perpindahan pedagang angkringan dari Kota Klaten Provinsi Jawa Tengah ke kota-kota di Provinsi Jawa Timur telah mampu meningkatkan kondisi perekonomian keluarga, mulai mencukupi kebutuhan keluarga sampai dengan membangun rumah, dan mampu meningkatkan status sosial mereka dari yang semula bekerja menjadi buruh sekarang telah mampu menjadi ketua kelompok angkringan atau sebagai pedagang angkringan yang mandiri.

Hasil penelitian tentang pola mobilitas kelompok pedagang angkringan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam kajian ilmu sosiologi, khususnya sosiologi ekonomi. Oleh sebab itu, kajian yang lebih mendalam dan penelitian yang lainnya tentang mobilitas kelompok masih sangat dibutuhkan agar temuan-temuan tersebut

menjadi referensi yang sangat berarti untuk lebih memperdalam ilmu sosiologi ekonomi. Disamping itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk lebih menata dan mengembangkan sektor informal karena usaha tersebut lebih mudah dimasuki oleh masyarakat luas sehingga dapat membantu untuk mengurangi angka pengangguran.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ichsan Pramatya (2013) dengan judul *Modal Sosial Pedagang Kaki Lima Di Jalan Gambir Tanjungpinang (Studi PKL Sayur-sayuran)*. Modal sosial berperan sebagai perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat. Modal sosial menjadi masalah penting karena usaha ekonomi akan sukses tidak hanya berbekal modal financial semata, namun juga perlu adanya dukungan sumber daya manusia, dan modal sosial merupakan salah satu unsurnya. Modal sosial tersebut mengacu pada aspek-aspek utama organisasi sosial seperti kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), jejaring (*networks*), yang mampu menggerakkan partisipasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pedagang Kaki Lima yang berjualan sayur-sayuran di Jalan Gambir adalah satu dari komunitas pedagang kaki lima yang ada di kota Tanjungpinang, yang bertahan dalam usahanya.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana kepercayaan (*trust*) yang terbentuk di antara sesama Pedagang Kaki Lima Sayur-sayuran di Jalan Gambir Tanjungpinang dan untuk mengetahui hubungan timbal balik antar Pedagang Kaki Lima di Jalan Gambir Tanjungpinang. Jenis penelitian yaitu bersifat deskriptif kualitatif, kemudian sampel berdasarkan teknik *sampling*

*purposive* (sampel bertujuan) dan ditetapkan 7 orang Pedagang Kaki Lima. Teknik Analisa Data dianalisis secara kualitatif, berdasarkan dukungan teori yang berkaitan dengan objek penelitian dari responden dengan cara wawancara maupun observasi. Kemudian ditarik suatu kesimpulan mengenai hasil penelitian. Aspek-aspek utama dalam modal sosial yang mengacu pada (*trust*) kepercayaan, norma-norma (*norms*) dan jaringan-jaringan (*networks*) yang terlihat pada Pedagang Kaki Lima (PKL) sayur-sayuran di Jalan Gambir menunjukkan adanya nilai modal sosial yang terbentuk dan terjalin diantara pedagang dari aturan-aturan informal yang berlaku di kelompok pedagang mampu mereka patuhi bersama, meskipun tidak ada perjanjian tertulis, sehingga aturan-aturan informal tersebut menjadi norma-norma tersendiri yang berkembang serta dilaksanakan secara bersama-sama, merefleksikan semangat saling memberi (*reciprocity*), saling percaya (*trust*), dan adanya jaringan-jaringan sosial (*sosial networking*).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Desyana (2013) dengan judul *Solidaritas Sosial Antar Pedagang Buah Di Pasar Segiri Samarinda*. Solidaritas sosial merupakan salah satu hubungan kebersamaan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang di anut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas dibagi atas dua bagian yaitu solidaritas mekanik adalah ikatan yang mempersatukan individu dengan adanya kesadaran kolektif yang tinggi sehingga individu saling menyerupai satu sama lain, sedangkan solidaritas organik adalah ditandai dengan heterogenitas dan individualitas yang semakin

tinggi bahwa individu berbeda satu sama lain. Dalam sistem perdagangan, solidaritas sangat di perlukan oleh pedagang buah di Pasar Segiri, karena didalam sistem perdagangan terdapat berbagai permasalahan antara lain adanya persaingan perdagangan seperti persaingan harga jual dan pembagian lapak serta kurangnya kerjasama antar sesama pedagang buah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, lokasi penelitian di Pasar Segiri, Kecamatan samarinda Ulu Kota Samarinda. Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian kepustakaan, observasi, wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi. Narasumber pada penelitian ini terdiri dari Kepala Dinas Pasar, serta staf-staf Kantor Dinas Pasar Segiri dan beberapa pedagang buah di Kelurahan Pasar Segiri.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan solidaritas sosial organik maupun solidaritas sosial mekanik yang terjadi di Pasar Segiri tersebut. Di dalam solidaritas organik ditandai dengan adanya pembagian lapak/kios, menentukan jenis buah untuk di perdagangkan, menentukan harga jual serta modal yang digunakan pedagang dilakukan oleh pedagang itu sendiri, sedangkan solidaritas mekanik ditandai dengan adanya kerjasama dan hubungan silaturahmi yang baik antar sesama pedagang buah di Pasar Segiri.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Istiqoma (2015) dengan judul *Solidaritas Sosial Antar Pekerja Tetap PTPN VII Distrik Cinta Manis*

*Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan*. Penelitian ini mengkaji permasalahan mengenai bagaimana bentuk solidaritas sosial organik antar pekerja tetap PTPN VII Distrik Cinta Manis dan basis dari solidaritas sosial organik antar pekerja tetap PTPN VII Distrik Cinta Manis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan unit analisis adalah pekerja tetap yang memiliki ikatan solidaritas sosial organik diantara mereka. Dalam penentuan informan digunakan teknik *purposive* yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang pekerja tetap dan 2 orang informan kunci dengan teknik pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi dan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis taksonomi.

Hasil yang ditemukan dilapangan adalah pekerja tetap di PTPN VII Distrik Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan diikat oleh solidaritas sosial organik yang ditandai oleh adanya pembagian kerja, kesadaran kolektif memudar, hukum bersifat restitutif, dan adanya kesaling tergantungan antar bagian dan yang menjadi basis dari solidaritas sosial organik antar pekerja tetap di PTPN VII Distrik Cinta Manis karena adanya keterkaitan kerja, tergabung dalam serikat kerja, persamaan golongan dan persamaan hobi.

Dari penelitian-penelitian diatas, memiliki persamaan dan perbedaan terhadap penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama untuk mengetahui hubungan timbal balik antar pedagang kaki lima dan mendeskripsikan bagaimana pola solidaritas antar pedagang kaki lima di sekitar kawasan BTC

Kota Pangkalpinang, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini lebih mengkaji perkembangan pola solidaritas antar pedagang kaki lima dalam meningkatkan hubungan kerjasama atau kebersamaan, walaupun para pedagang memiliki perbedaan daerah, maupun etnis.

## **F. Kerangka Teoretis**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Emile Durkheim tentang Solidaritas Sosial untuk menganalisis dalam membahas bagaimana pola solidaritas antar pedagang kaki lima di sekitar kawasan BTC Kota Pangkalpinang. Solidaritas sosial itu sendiri menurut Durkheim harus menjadi objek utama dalam menjelaskan realitas sosial dan pembagian kerja dalam masyarakat itu berhubungan langsung dengan kepadatan moral atau dinamika suatu masyarakat (Upe, 2010: 96). kepadatan moral merupakan tingkat kepadatan interaksi antar anggota masyarakat. jika dikaitkan dengan masalah di atas dengan semakin padatnya kelompok pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar kawasan BTC akan meningkatkan kepadatan moral kemudian diikuti dengan semakin rapatnya hubungan diantara masyarakat yakni para kelompok pedagang tersebut. Hal ini akan meningkatkan kerja sama dan munculnya gagasan baru dalam masyarakat terkait dengan peningkatan pembagian kerja.

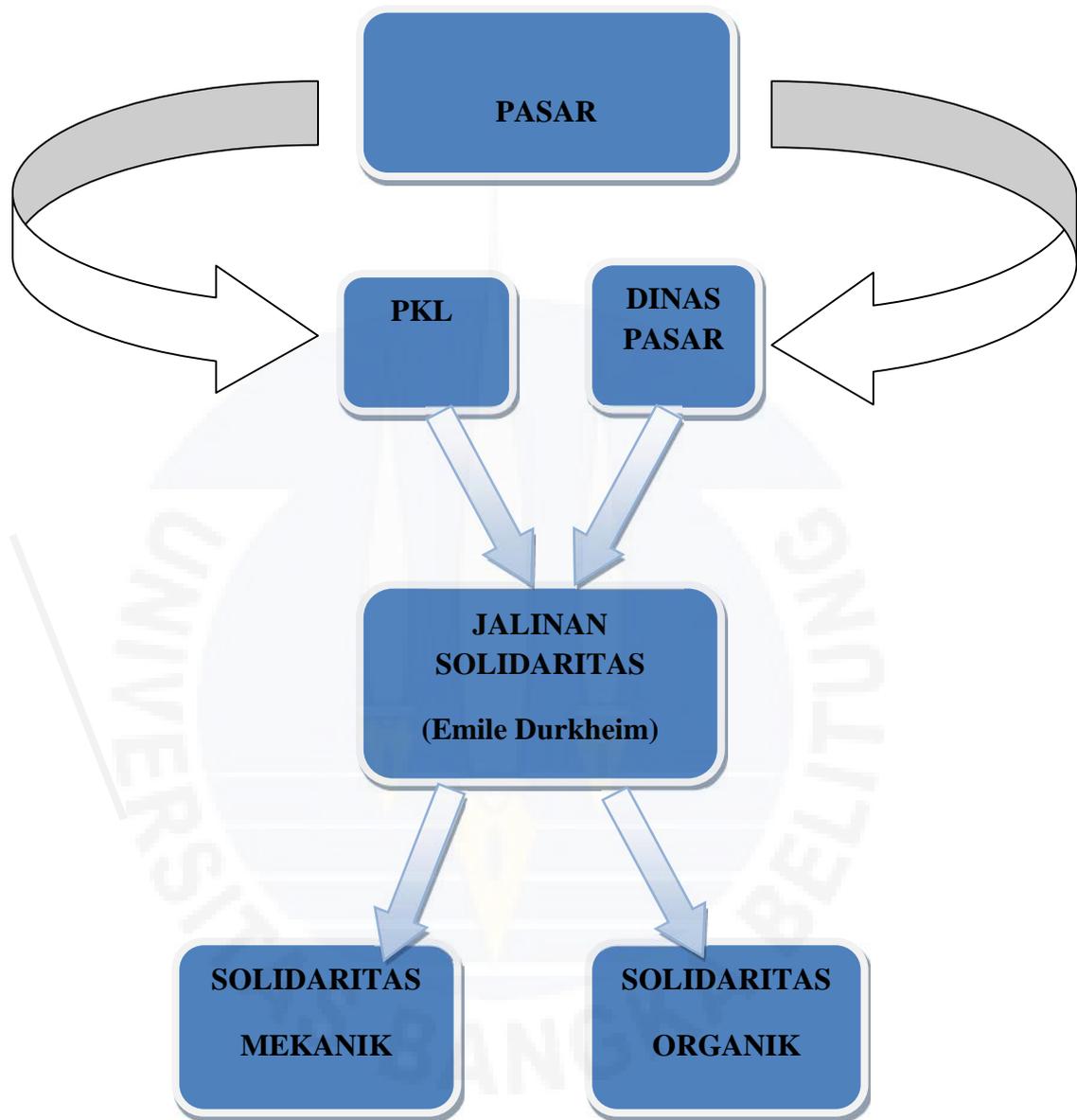
Durkheim mengamati bahwa peningkatan sistem pembagian kerja tersebut berimplikasi pada perubahan tipe solidaritas sosialnya. Durkheim menjelaskan bahwa ada dua tipe solidaritas sosial yang dikaitkan dengan pembagian kerja dalam masyarakat. pada masyarakat dengan sistem

pembagian kerja yang rendah, akan menghasilkan tipe *solidaritas mekanik*, sedangkan pada masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks akan menghasilkan tipe *solidaritas organik*, karena setiap masyarakat sangat memerlukan solidaritas yang diinginkan oleh setiap individu.

Ketika masyarakat berkembang menjadi semakin kompleks melalui pembagian kerja, maka solidaritas mekanik “luluh lantah” dan digantikan dengan solidaritas organik. Pada masyarakat dengan tipe solidaritas organik masing-masing anggota masyarakat tampaknya tidak dapat lagi memenuhi semua kebutuhannya sendiri, mereka terspesialisasi berdasarkan jenis pekerjaan masing-masing. melihat fenomena solidaritas organik, Durkheim mengusulkan perlunya suatu konsensus intelektual dan moral untuk menciptakan suatu keteraturan sosial (*social order*) yang bersifat harmonis dan integratif. Teori solidaritas dari Durkheim ini peneliti gunakan dalam mengkaji pola solidaritas antar pedagang kaki lima di sekitar kawasan BTC Kota Pangkalpinang dalam kehidupan sehari-hari.

Solidaritas yang sudah terjalin selama mereka beraktivitas dalam berdagang, sehingga teori dari Durkheim ini mengenai solidaritas sosial akan memudahkan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ada. Adapun bentuk dari solidaritas sosial antar pedagang kaki lima yang sudah terjalin yakni adanya kontak sosial dan kebersamaan atau kerjasama antar pedagang. Sedangkan dasar terbentuknya solidaritas sosial antar pedagang yakni adanya nilai kekeluargaan, mempunyai tujuan yang sama, dan kepercayaan.

### G. Alur Pikir



Berdasarkan bagan di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam menjalankan usahanya terutama para pedagang kaki lima yang terdiri dari berbagai macam etnis atau suku ini tidak lepas dari ikut campur tangan pemerintah karena pemerintah dalam hal ini sangat berperan penting dalam

menjalankan tugasnya terutama dalam menertibkan dan mengurus terkait perizinan pedagang kaki lima khususnya yang berada di Kota Pangkalpinang. Dalam hal ini yang bertugas mengurus pedagang kaki lima yakni dinas pengelolaan pasar, tidak hanya bertugas untuk menertibkan pedagang kaki lima, dinas pengelolaan pasar juga berperan dalam meningkatkan solidaritas antar pedagang agar tidak terjadi konflik karena para pedagang kaki lima ini bukan terdiri dari berbagai daerah bahkan terdiri dari berbagai macam etnis.

Untuk menjaga keharmonisan dan keakraban antar pedagang perlunya solidaritas yang terjalin karena dengan adanya jalinan solidaritas yang kuat akan menciptakan suasana yang nyaman serta aman dalam sebuah pasar. Jika hubungan antar pedagang terjalin dengan baik maka semakin mudah pula terciptanya solidaritas diantara mereka. Sesuai dengan teori Durkheim yang membahas tentang solidaritas dalam masyarakat dimana solidaritas tersebut dibagi menjadi dua tipe yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Dengan adanya penelitian ini bisa melihat apakah pola solidaritasnya lebih mengarah kepada solidaritas mekanik, solidaritas organik atau seimbang.